

Upaya Peningkatan Kerja Sama dan Hasil Belajar Muatan IPS melalui Model *Problem Based Learning*

Arifah Khusnulwanti^{1*}, Desy Rufaidah², Reny Riana Sari³

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SD Negeri Margoyasan, Yogyakarta

Email: khusnulwantiarifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) peningkatan kerja sama peserta didik pada muatan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Margoyasan dan (2) peningkatan hasil belajar peserta didik pada muatan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Margoyasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Margoyasan yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes tertulis. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum dilakukan tindakan kelas dengan model *Problem Based Learning*, kerja sama yang muncul memperoleh 40% dan hasil belajar hanya 18%. Setelah diadakan penelitian, diperoleh aktivitas kerja sama siswa pada siklus I dari 22 siswa mendapatkan persentase 52,5% dengan predikat "Kurang". Pada siklus II sikap kerja sama meningkat dari 22 siswa mendapatkan persentase 90% dengan predikat "Sangat Baik". Selain itu, berdasarkan data penelitian juga didapatkan hasil belajar siswa pada muatan IPS siklus I dari 22 siswa memperoleh persentase 59% dengan predikat "Sedang" dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dari 22 siswa dengan predikat "Sangat Tinggi". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terjadi peningkatan kerjasama dan hasil belajar muatan IPS siswa kelas V SD Negeri Margoyasan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kata Kunci: Kerja Sama; Hasil Belajar; *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting untuk menjamin kelangsungan bangsa dan negara. Hal ini dapat tercapai apabila adanya dukungan pendidikan yang berkualitas. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Ahmad Nawawi, 2017:1). Dengan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan diharapkan dapat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Namun, saat ini mutu pendidikan menjadi salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Hal ini karena proses pembelajaran yang belum efektif (Anika, 2012:1). Oleh karena itu, agar proses pembelajaran menjadi efektif maka diperlukan dukungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memilih model pembelajaran yang tepat serta menggunakan media pembelajaran yang relevan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Melalui model pembelajaran yang tepat, guru menciptakan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Selain itu siswa dapat

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 222

Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari

mengembangkan dirinya menjadi lebih aktif pada saat proses pembelajaran (Avana dkk., 2022). Guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan dapat menumbuhkan semangat kerja sama antara siswa di dalam proses pembelajaran karena dengan kerja sama dalam sebuah kelompok dapat membantu proses belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Margoyasan belum terlihat aktivitas siswa dalam kerja sama, guru belum optimal dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk bekerja sama sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas V khususnya pembelajaran IPS. Dengan kondisi tersebut, menunjukkan masih rendahnya tingkat kerja sama yang dimiliki oleh siswa terutama dalam belajar secara berkelompok.

Kerja sama menurut Joyce dan Weil (Aunurrahman, 2012: 149) adalah fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, dalam lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan adanya kerja sama, manusia dapat membuat tenaga menjadi lebih besar secara bersama-sama (Anwar dkk., 2021). Upaya kerja sama siswa diperlukan keterampilan sosial. Sebab dengan keterampilan sosial akan menumbuhkan kerja sama dalam diri siswa. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam (Huda, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus: (a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain, (b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, (c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain, (d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Hasil observasi lain adalah hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri Margoyasan yaitu 75. Hasil observasi pelajaran IPS data menunjukkan bahwa persentasi ketuntasan siswa yaitu hanya 3 dari 22 atau 13,63% siswa yang tuntas mencapai KKM sedangkan 17 dari 22 siswa atau 77,27% yang belum tuntas mencapai KKM dan 2 dari 22 atau 9% tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS masih rendah sehingga guru perlu meningkatkan hasil belajar muatan IPS.

Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang dan menumbuhkan kerja sama serta kemampuan menyelesaikan masalah untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, hasil observasi tersebut mendorong peneliti berupaya untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Upaya Peningkatan Kerja sama dan Hasil Belajar Muatan IPS Melalui Model *Problem Based Learning*. Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa (Nur Cahyo dkk., 2018).

Problem Based Learning (PBL) menurut Slameto (2015:407) adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan nyata siswa yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif dalam berdiskusi kelompok. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi kelompok agar dapat memecahkan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 223**

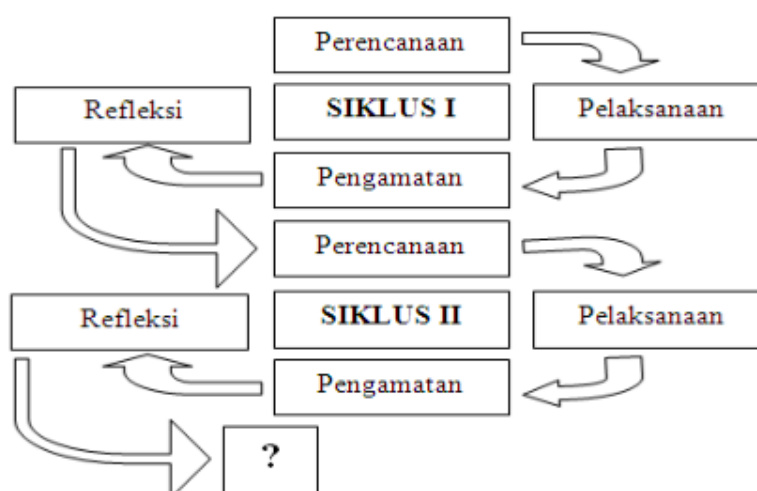
Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari

masalah secara bekerja sama. *Problem Based Learning* memiliki prinsip bahwa model pembelajaran ini mengarahkan siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Kemudian siswa dituntut untuk mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Permasalahan yang ada dalam model *Problem Based Learning* merupakan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Tujuan akhir dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu siswa dapat menemukan solusi permasalahan dan dapat memecahkan masalah yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis. Selain itu, siswa juga dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka (Amir, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan kerja sama peserta didik pada muatan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Margoyasan; dan (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik pada muatan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Margoyasan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan kajian pustaka, maka hipotesis tindakan yang peneliti ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu terjadi peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada muatan IPS di kelas V SD Negeri Margoyasan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain siklus penelitian model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart yang langkah-langkahnya meliputi empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2010:17). Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Margoyasan dengan subjek penelitian yaitu siswa

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 224

Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari

kelas V SD Negeri Margoyasan yang berjumlah 22 siswa. Jumlah ini terdiri dari 8 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklus. Teknik observasi digunakan untuk mengamati guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan sikap kerja sama siswa dalam kelompok. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pada saat proses belajar mengajar berupa foto sebagai hasil visual selama proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif bertujuan menganalisis data-data hasil observasi aktivitas sikap kerja sama siswa selama berkelompok pada muatan IPS dan penerapan model *problem based learning* yang dilakukan oleh guru. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif merupakan pengolahan data yang berupa angka yang diperoleh dari hasil tes setelah pembelajaran. Data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi kognitif selama pembelajaran berlangsung.

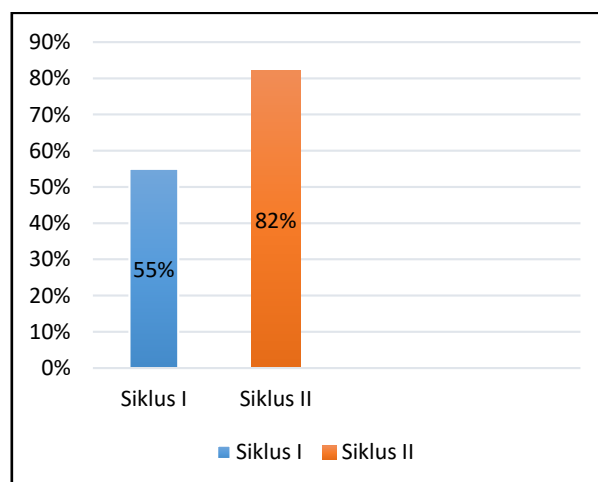
Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan yang terdiri dari dua siklus, terdapat peningkatan setiap proses pembelajaran secara berturut-turut dari siklus pertama dan ke siklus kedua. Hasil analisis yang telah dilakukan kemudian dibandingkan dengan siklus I dan siklus II. Hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* kearah yang lebih baik. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, saat guru menjelaskan materi karakteristik geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan/maritime dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi belum bisa maksimal dan dalam mengkondisikan kelas yang kurang kondusif. Selain itu, dalam pembagian kelompok guru tidak melibatkan siswa sehingga pembagian kelompok kurang menyebar. Dengan adanya temuan masalah ini, maka peneliti merencanakan rancangan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan secara signifikan. Perbandingan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Pelaksanaan Guru dengan model *Problem Based Learning* Siklus I dan Siklus II

Tahap	Total Skor	Rata-rata Skor	Persentase
Siklus I Pertemuan 1	48	2	55 %
Siklus I Pertemuan 2	61	2,54	
Siklus II Pertemuan 1	76	3,16	82%
Siklus II Pertemuan 2	88	3,67	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan persentase pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mengajar dalam pembelajaran muatan IPS materi karakteristik geografis Indonesia menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh nilai rata-rata 2 kemudian meningkat pada pertemuan 2 memperoleh skor menjadi 2,54. Pada siklus II pertemuan I rata-rata skor pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mengajar IPS materi kenampakan alam buatan dan alami dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 3,16 kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 3,67 dengan materi persebaran fauna di Indonesia. Hasil rata-rata guru menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan hasil yang baik dengan persentase sebesar 55% pada siklus I sedangkan hasil persentase pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase 82% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan setiap pertemuan dan setiap siklusnya. Hasil observasi mengajar menggunakan *problem based learning* pada siklus I dan II dapat disajikan melalui gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Pelaksanaan Guru Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* saat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan aktivitas kegiatan guru dalam mengajar dari siklus I mencapai 55% menjadi meningkat pada siklus II menjadi 82%.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat peningkatan aktivitas kerja sama siswa yang mau bekerjasama dalam kelompok melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sebelum dilakukannya tindakan, siswa terlihat tidak tertarik untuk berdiskusi kelompok dan kurang aktif karena aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan ceramah dari guru. Siswa kurang fokus saat guru menjelaskan materi sehingga siswa kurang paham terhadap

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 226

Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari

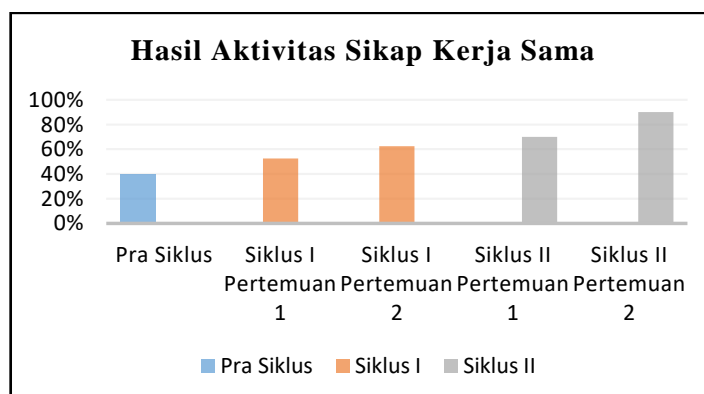
materi yang disampaikan guru. Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi sehingga siswa mudah bosan saat pelajaran berlangsung.

Dengan masalah tersebut, guru bersama teman sejawatnya merencanakan rancangan perbaikan sehingga pada pelaksanaan siklus I dan siklus II aktivitas sikap kerja sama siswa mengalami peningkatan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, siswa yang memiliki semangat belajar salah satunya akan menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam suatu kegiatan belajar. Perbandingan hasil observasi aktivitas sikap kerja sama siswa pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Sikap Kerja Sama Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Total Skor	Persentase (%)
Pra Siklus	16	40%
Siklus I Pertemuan 1	21	52,5%
Siklus I Pertemuan 2	25	62,5%
Siklus II Pertemuan 1	28	70%
Siklus II Pertemuan 2	36	90%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada prasiklus menunjukkan persentase aktivitas sikap kerja sama masih sangat rendah sehingga guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa dalam kelompok. Pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan persentase aktivitas sikap kerja sama siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS materi karakteristik geografis Indonesia dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan media *Puzzle* memperoleh persentase 52,5% kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 62,5% dengan media *wordwall*. Pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan persentase yang meningkat yaitu 70% dengan menggunakan media miniatur gambar flora dan fauna kemudian pada pertemuan 2 persentase meningkat menjadi 90% dengan media permainan ular tangga. Peningkatan sikap kerja sama yang diperoleh di setiap siklusnya dapat disajikan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktifitas Sikap Kerja Sama Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 227

Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas sikap kerja sama siswa menunjukkan hasil yang baik dari pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama sehingga kerja sama pada siswa terhadap kelompoknya mengalami peningkatan setiap pertemuan dan setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri Margoyasan, pembelajaran IPS materi mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media pembelajaran yang dapat berhasil meningkatkan hasil peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu yang mengukur sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa.

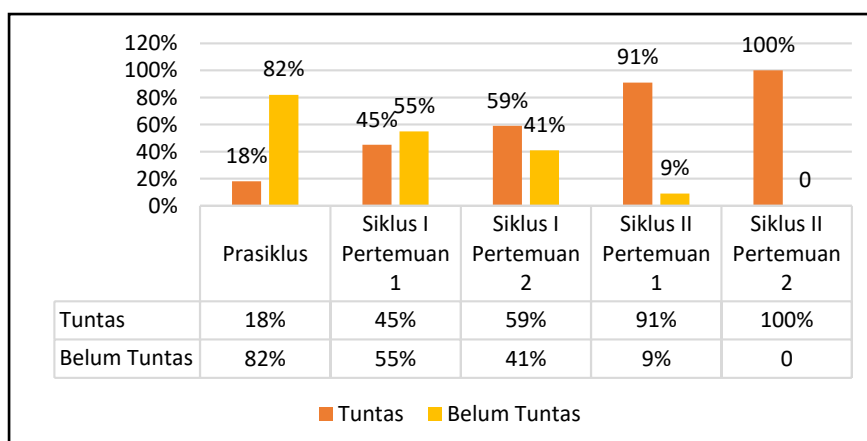
Dari hasil belajar siswa yang meningkat ini menunjukkan bahwa proses perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media pembelajaran berbasis permainan yang telah dilakukan berhasil. Dengan demikian, proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil perbaikan pembelajaran yang peneliti lakukan dengan materi pokok karakteristik geografis Indonesia, kenampakan alam buatan dan alami, dan persebaran flora dan fauna di kelas V SD Negeri Margoyasan pada tahap Prasiklus, Siklus I dan Siklus II menunjukkan hasil yang semakin meningkat pada tiap siklusnya.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat hasil perolehan atau perubahan nilai yang dicapai siswa pada tiap-tiap siklus. Sebagian siswa mengalami kenaikan peningkatan hasil belajar. Adapun peningkatan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (a) Pada prasiklus, siswa yang tuntas dalam kegiatan evaluasi sebanyak 4 siswa dari 22 siswa atau hanya sebesar 18%; (b) Pada siklus I pertemuan 1, siswa yang tuntas dalam kegiatan evaluasi sebanyak 10 siswa dari 22 siswa atau 45%; (c) Pada siklus I pertemuan 2, siswa yang tuntas dalam kegiatan evaluasi sebanyak 13 siswa dari 22 siswa atau 59%; (d) Pada siklus II pertemuan 1, siswa yang tuntas dalam kegiatan evaluasi sebanyak 20 siswa dari 22 siswa atau 91%; dan (e) Pada siklus II pertemuan 2, siswa yang tuntas dalam kegiatan evaluasi sebanyak 22 siswa dari 22 siswa atau 100%. Sedangkan siswa yang belum menguasai materi IPS, yaitu: (a) Pada pra siklus, siswa yang belum tuntas sebanyak 18 siswa dari 22 siswa atau 82%; (b) Pada siklus I pertemuan 1, siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa dari 22 siswa atau 55%; (c) Pada siklus I pertemuan 2, siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dari 22 siswa atau 41%, dan (d) Pada siklus II pertemuan 1, siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dari 22 siswa atau 9%.

Berdasarkan tabel diatas digambarkan dengan grafik akan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan jumlah siswa yang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memperjelas gambaran tingkat ketuntasan pada dilihat pada gambar berikut:

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 228**

Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari



Gambar 4. Grafik Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa PraSiklus, Siklus I, dan Siklus II

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri Margoyasan maka berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sikap kerja sama sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* pada muatan IPS di kelas V SD Negeri Margoyasan masih rendah sehingga guru harus melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kerjasama siswa pada siklus I diukur dari seluruh indikator kerja sama sebesar 52,5% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 90%. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam bekerjasama telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 85%. Peningkatan hasil belajar siswa dalam muatan IPS setelah menggunakan model *Problem Based Learning* selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 nilai siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 45% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 59%. Pada siklus II pertemuan 1 nilai siswa berhasil naik menjadi 91% dan pada pertemuan 2 siswa berhasil mencapai nilai KKM sehingga menjadi 100%.

Daftar Pustaka

- Ahmad Nawawi, D. (2017). *PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*.
- Amir, M. T. (2013). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anwar, A., Ratnaningsih, A., & Yansaputra, G. (2021). *Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model PBL Kelas IV MI*. *Journal of Digital Learning and Education*, 1(01), 33–38. <https://doi.org/10.52562/jdle.v1i01.21>
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Avana, N., Bentri, A., & Gistituati, N. (2022). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Matematika Di Kelas V Sdn 04/li Jaya Setia* (Vol. 5, Nomor 1). <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pgsd/login>

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 229**

Arifah Khusnulwanti, Desy Rufaidah, & Reny Riana Sari

Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu Metodis dan Pragmatis*. Yogyakarta . Pustaka Pelajar Offset.

Nur Cahyo, R., Sri Rahayu, T., Satya Wacana, K., Guru Sekolah Dasar, P., & Kristen Satya Wacana, U. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 Sd* (Vol. 2). <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>

Rusman. (2011) *.Model–Model Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Aunurrahmman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.